

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Partisipatif

1. Definisi belajar dan pembelajaran

a. Arti Belajar

Belajar merupakan aktivitas berproses dan adalah unsur yang begitu mendasar untuk menyelenggarakan jenis serta jenjang pendidikan. Untuk menjadi pandai di dalam segala hal maka belajar merupakan syarat utama, baik pada bidang keterampilan atau kecakapan serta ilmu pengetahuan.¹ Contohnya seorang bayi yang wajib mempelajari berbagai kecakapan terutama motorik diantaranya belajar duduk, menelungkup, merangkak berdiri serta berjalan. Belajar merupakan faktor penting yang mempengaruhi pembentukan sikap manusia.² Belajar merupakan usaha yang dilakukan dengan diri sendiri mengalami penjelajahan penelusuran dan mendapatkan sendiri.³ Suatu cara untuk mendeskripsikan belajar adalah sebagai sebuah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, melalui

¹ Mardianto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran*/Mardianto, Cetakan 5. (Medan: Perdana Publishing, 2017) 45.

²Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Surabaya: Rosda, 2012) 13.

³ Dimiyati dan Mudjoyono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) 12.

pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.⁴ Sesuai dengan hal tersebut maka diungkapkan oleh Ahmad jika belajar merupakan proses di mana tingkah laku mengalami perubahan lewat latihan dan praktek.⁵ tidak berbeda jauh dengan ahli yang mengungkapkan sebelumnya jika teori behaviorisme juga menjabarkan bahwa belajar merupakan perubahan sikap yang bisa diukur dengan konkret serta dinilai. Perubahan dalam belajar timbul lewat rangsangan yang menyebabkan respon serta respon didapatkan dengan memanfaatkan metode. Jika ini secara terus-menerus dilakukan sampai memperoleh hasil maka responnya makin kuat.⁶ Dalam teori belajar konstruktivistik dikatakan jika belajar tidak hanya melakukan hafalan, tapi belajar dia itu dilakukan dengan konstruksi pengetahuan lewat pengalaman.⁷ pengetahuan itu tidak didapat dari pemberian orang seperti guru, tapi pengetahuan itu diperoleh dari hasil konstruksi yang dilakukan setiap manusia. Maka bisa diterangkan jika belajar adalah tahap dalam membangun ilmu pengetahuan.

⁴Mardianto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran*/Mardianto, 45.

⁵Ibid 46.

⁶Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) 4-5.

⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktek Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2013) 246.

b. Arti Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas yang tujuannya membelajarkan siswa dan tahap pembelajaran itu adalah sebuah rangkaian aktivitas yang melibatkan banyak komponen. Pembelajaran memperlihatkan jika usaha siswa untuk mempelajari sebuah materi karena dorongan dari guru. Di sini pada kondisi tersebut sangat jelas jika proses belajar yang dilaksanakan siswa tidak akan bisa terjadi tanpa adanya guru.⁸ Kemudian, Triyanto menyampaikan bahwa pembelajaran merupakan bentuk interaksi saling berpengaruh antara guru dan siswa, di mana terjadi perpindahan pengetahuan keduanya yang di tujukan dan diperkuat menuju tujuan tertentu.⁹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 tahun 2003 juga menggambarkan pembelajaran sebagai fase interaksi antara siswa dan guru, melibatkan sumber belajar dalam lingkungan pembelajaran.¹⁰ Maka kesimpulannya jika pembelajaran merupakan proses membantu siswa supaya belajar dengan baik. Proses ini melibatkan perencanaan dan melibatkan elemen eksternal

⁸Ibid, 196.

⁹Triyanto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010) 17.

¹⁰Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013) 61.

seperti materi pembelajaran, guru, dan lingkungan belajar yang di ciptakan secara sengaja dengan metode pembelajaran.

Pada dasarnya pembelajaran adalah tahap interaksi dari guru dan murid yang secara langsung berinteraksi seperti aktivitas tatap muka dengan memanfaatkan media pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut terdapat perbedaan interaksi yang membuat pembelajaran bisa berlangsung dengan bermacam pola.¹¹ Pembelajaran adalah pendekatan yang kepada anak memberi ruang dalam kegiatan belajar supaya berperan aktif.¹² sesuai dengan penjabaran di atas disambung menurut Warsita dalam buku Rusman yakni pembelajaran merupakan sebuah usaha dalam membuat siswa belajar atau pembelajaran adalah sebuah aktivitas membelajarkan siswa maka bisa dikatakan pembelajaran adalah usaha membuat kondisi supaya terjadi situasi belajar. Hal ini memperlihatkan jika usaha siswa mempelajari bahan pelajaran merupakan akibat dari perlakuan yang diberikan guru ¹³

Sesuai penjabaran di atas maka pembelajaran merupakan upaya siswa yang dibantu oleh guru pada proses atau kegiatan belajar. Interaksi

¹¹Rusman, *Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2017) 84.

¹²Sri Joko Yunanto, *Sumber Belajar Anak Cerdas* (Jakarta: Grasindo, 2004) 4.

¹³Rusman, *Belajar & Pembelajaran*, 85.

yang terjadi antar guru dan siswa ini sifatnya langsung seperti tatap muka maupun tidak langsung yakni memanfaatkan media pembelajaran.

Partisipatif asalnya dari bahasa Inggris yakni "*participate*" yang memiliki definisi mengambil bagian dan mengikutsertakan. Kata "*Participation*" yang berarti pengambilan bagian atau pengikut sertaan.¹⁴ Pembelajaran partisipatif merupakan aktivitas belajar yang banyak menyita bagian diantaranya mendengarkan, pembelajaran yang lain dan berbagi pengalaman. Pembelajaran partisipatif merupakan pembelajaran yang di dalam berlangsungnya ditekankan terhadap keterlibatan siswa. Siswa dilibatkan tidak hanya sebagai pendengar, penampung ide dan pencatat tetapi siswa dilibatkan lebih untuk mengembangkan dirinya.¹⁵

2. Landasan Teologi Pembelajaran Partisipatif

PAK sebagaimana disaksikan dalam Perjanjian Lama tidak terlepas dari pendekatan dan metode. Sebagai contoh pelaksanaan pengajaran melalui pendekatan konsep dengan metode cerita, metode peran sebagaimana diamanatkan dalam Ulangan 6:6-9, "apakah yang sudah diperintahkan kepadamu maka harus engkau perhatikan pada hari ini dan kepada anak-anakmu harus berulang kali kau ajarkan". Selanjutnya, Amsal 22:6 menegaskan "didiklah para pemuda sesuai

¹⁴Jhon M. Echlos, Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1982) 419.

¹⁵Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004) 3.

dengan jalan yang pantas untuknya, maka di masa tua para pemuda itu tidak akan menyimpang dari jalan tersebut yang sudah dididiknya". Untuk mewujudkan ketaatan manusia kepada Allah, maka pendidikan itu tidak hanya dilakukan dengan satu cara melainkan melalui berbagai cara. Metode merupakan pelayanan dan pekerjaan aktif yang dilakukan pada firman Tuhan untuk semua manusia supaya satu sama lain kedua belah pihak saling bertemu.¹⁶ Metode biasanya hanya menjadi alat dan bukan tujuan. Fokus tujuan harus selalu terhadap firman Tuhan dan tidak boleh menggunakan metode untuk sukses dari segi duniawi. Dengan sikap setia dan rendah hati maka kita patut mengharapkan dan melayani jika metode itu bisa menghasilkan iman penuturan dan pengetahuan yang sejati pada para murid.¹⁷ Dalam PAK, metode adalah alat dan bukan tujuan serta metode dijadikan cara mencapai tujuan belajar. Melalui pendekatan pembelajaran yang tepat guru dapat menanamkan nilai-nilai Kristiani secara tepat kepada siswa sehingga siswa mampu mempraktekkan nilai-nilai itu dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pemilihan pendekatan pembelajaran dalam PAK khususnya pendekatan partisipatif sesungguhnya telah diteladankan oleh Tuhan Yesus sebagai Guru Agung, di mana dalam pengajaran-Nya, Yesus

¹⁶E. G. Hornigrausen, *PAK* (Jakarta: Gunung Mulia, 1982) 90.

¹⁷Ibid, 93.

banyak berdialog dengan pengikut atau murid-murid –Nya, Tanya jawab, diskusi, bermain peran dll. Tuhan Yesus selaku Guru Agung, dalam pengajaran-Nya tidak terlepas dari berbagai metode. Sebagai contoh dialogis partisipatif dikemukakan oleh Redaksi PAK PGI adalah sebagai berikut, Tuhan Yesus selalu mengaktifkan pendengar-pendengar-Nya (Mat. 14:16-19; Luk. 1:1-9), tanggung jawab untuk mengambil keputusan pribadi selalu Tuhan Yesus berikan terhadap pendengar Tuhan.¹⁸ Yesus dalam pengajaran-Nya tidak terpaku pada pendekatan konsep melalui kata-kata melainkan melibatkan pengikut Nya secara aktif. Yesus menggunakan berbagai metode sesuai tujuan yang ditargetkan. Hal itu bisa dilihat pada percakapan Yesus terhadap orang Farisi dan Saduki (Mat. 16:1-12). Demikian pula pembicaraan Yesus dengan Petrus (ay. 13-20), dan percakapan dengan murid-murid lainnya (ay. 21-28). Metode merupakan suatu pekerjaan dan pelayanan aktif yang dilakukan untuk firman Tuhan dan sesama manusia supaya dua belah pihak bisa satu sama lain bertemu.

Dalam mengajar, Yesus selalu memperhatikan pendengar-Nya dan situasi serta konteks terutama saat memilih metode yang digunakan. Saat Yesus mengajar di Bait Allah di hadapan para Ahli Taurat dan Kaum Farisi.

¹⁸Redaksi PAK PGI, *Penuntun Guru Agama Kristen SD* (Jakarta: Gunung Mulia, 1981) 28-29.

Maka Yesus cukup besar memberi penekanan terhadap intelektualitas mengenai ceramah yang digabungkan dengan tanya jawab. Saat memberikan pengajaran terhadap berbagai macam orang dengan intelektual dan pendidikan yang berbeda maka Yesus memilih metode cerita dan perumpamaan serta memperjelas perumpamaan yang disampaikan. (band. Yoh. 13:1-13; 21:15-17; Mrk. 12:31).¹⁹ Dengan penerapan berbagai metode yang digunakan oleh Yesus, tidak lain dimaksudkan untuk memperoleh respon dari pengikut-pengikut-Nya akan apa yang diajarkan kepada mereka. Cara Yesus mengajar, seharusnya menjadi penuntun bagi setiap guru PAK. Guru PAK hendaknya tidak terpaku pada suatu konsep yang dapat membuat siswa menjadi jenuh atau bosan, melainkan dengan pendekatan yang memungkinkan siswa aktif dalam menemukan nilai-nilai Kristiani dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu guru PAK hendaknya memperhatikan karakteristik peserta didik, kebutuhan, materi pembelajaran, dan terutama tujuan yang hendak dicapai, dengan pemilihan pendekatan dan metode pembelajaran yang variatif dan efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa guna mencapai tujuan pembelajaran. Jadi guru PAK haruslah menjadi teladan bagi peserta didiknya yang kemudian mengalami hidup untuk bersekutu dengan Kristus. Oleh karena itu didiklah

¹⁹Jansen Belandina Non-Serano, *Profesional Guru & Bingkai Materi PAK SD, SMP, SMA* (Bandung: Bina Informasi, 2005) 18-19.

mereka dengan kebenaran Firman Tuhan dalam berbagai metode pembelajaran (band. Ul. 6:6-9)

3. Teori Pembelajaran Partisipatif

Pada teori asosiasi efektivitas kegiatan belajar jika terjadi interaksi antara guru dan siswa lewat respon dan stimulus. Sesuai teori ini maka efektivitas pembelajaran yang semakin baik akan membuat siswa makin tinggi kemampuan menghubungkan respon dan stimulus serta makin giat belajar. Pada teori ini menggunakan beberapa prinsip diantaranya latihan (*exercise*) yakni merupakan aktivitas berulang siswa dalam menghubungkan respon dan stimulus, kesiapan (*readiness*) yakni kaitannya terhadap motivasi siswa serta pengaruh (*effect*) yang kaitannya terhadap manfaat dan kegiatan yang siswa langsung rasakan pada kehidupan. Pengaruh merupakan prinsip yang hubungannya dengan pembuatan suasana seperti celaan, penghargaan, ganjaran dan hukuman. Jika lebih lanjut diperhatikan maka selain hal positif di teori asosiasi ada juga hal negatif di sini yaitu diantaranya mengenyampingkan kreativitas, peranan minat dan aspirasi siswa.²⁰ Selain itu teori ini juga fokusnya terhadap dominasi kemampuan siswa atau sumber belajar lain yang menciptakan dorongan dan peluang belajar secara individu.

²⁰Sardiman A. M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000) 33.

Kurt Lewin adalah tokoh yang mengembangkan teori ini dengan mengedepankan orientasi pemecahan masalah, pengalaman siswa dan motivasi yang memiliki peran penting. Lewin memanfaatkan prinsip *topological tsichology* yang menekankan terhadap pentingnya wilayah hidup siswa. Wilayah hidup ini merupakan lingkungan psikis dan fisik yang kaitanya dengan peran siswa.²¹

Sesuai teori ini maka siswa merupakan sebuah subjek yang memiliki pikiran kreatif dan aktif untuk menganalisis dan mengidentifikasi serta mencari alternatif sebagai *problem solving* dan siswa bisa menjalankan aktivitas *problem solving*. Pendidikan berdasarkan konsep ini bisa dikembangkan menjadi basis pada pendidikan partisipatif. Kadar yang diberikan kepada siswa sesuai pengalaman yang dimiliki dalam hidupnya sehingga memungkinkan siswa dengan aktif terlibat pada setiap proses pendidikan.

Pembelajaran partisipatif adalah pembelajaran yang dalam kegiatannya secara optimal melibatkan siswa. Titik berat pembelajaran ini adalah keterlibatan siswa pada aktivitas belajar yang tidak didominasi lagi oleh penyampaian materi yang guru lakukan (*teacher center*).²²

²¹H D. Sudjana, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Falah Production, 2000) 178.

²²Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Cet. VI; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016) 323.

Pada pembelajaran ini siswa perannya adalah mewujudkan 3 aktivitas belajar yakni perencanaan, pelaksanaan serta penilaian.

- a. Tahap perencanaan (*Program Planning*) merupakan tahapan yang meliputi terkait identifikasi keperluan belajar yang dibutuhkan serta kemungkinan adanya hambatan dalam penyusunan prioritas kebutuhan belajar, perumusan tujuan dan penetapan program aktivitas belajar.
- b. Tahap pelaksanaan program (*Program Implementation*) merupakan keterlibatan siswa untuk membuat iklim belajar yang kondusif. Cakupan dari iklim belajar yang kondusif ini pertama adalah siswa hadir dan teratur di setiap pembelajaran. Kedua yakni pembinaan hubungan guru dan siswa supaya timbul situasi yang terbuka, saling membantu, terarah dan saling belajar. Ketiga yakni interaksi belajar antara guru dan siswa dilakukan lewat model horizontal. Hubungan ini akan merepresentasikan modal terjalannya komunikasi yang baik dan sejajar antara guru dan siswa. Keempat yakni tekanan saat pembelajaran yaitu dalam peranan siswa yang aktif melakukan pembelajaran dan tidak terpusat lagi pada guru. Guru hanya berperan membantu siswa dalam pembelajaran.
- c. Tahap Evaluasi program (*Program Evaluation*) Tahap Evaluasi

program (*Program Evaluation*) merupakan evaluasi yang dilakukan dalam mengelola, menghimpun dan menyajikan informasi atau data yang dimanfaatkan untuk memasukkan serta bahan mengambil keputusan.²³ dalam tahap evaluasi ini partisipatif begitu bermanfaat untuk siswa dalam mengetahui sampai mana kegiatan belajar partisipatif yang sudah dilakukan.

Sesuai definisi teori di atas maka ditarik kesimpulan jika guru juga melakukan aktivitas pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan sesudah pembelajaran selesai yaitu aktivitas evaluasi. Pertama yang dilakukan oleh guru di saat perencanaan yakni mempelajari aturan, menyiapkan bahan dan strategi belajar. Kedua yakni pada saat pelaksanaan, guru memulai dengan tepat waktu pembelajaran Sesuai dengan jadwal, memeriksa kondisi bahan, membina keakraban lewat perkenalan dengan siswa, membuat suasana belajar yang terbuka dan santai. Ketiga yaitu saat evaluasi dan hasil belajar yang pada akhirnya menghimpun hasil dan bahan belajar yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran.

4. Langkah-langkah pembelajaran Partisipatif

Langkah tertentu yang harus berurutan ada pada

²³Silberman Mel , *Teori Pembelajaran Partisipatif* , www.referensimakalah.com/2013/01/teori-pembelajaran-partisipatif.html ? m = 1

pembelajaran partisipatif dan wajib guru berperan supaya mengetahui peranan guru pada pembelajaran partisipatif. Dalam hal ini bisa dilaksanakan lewat urutan berikut:

a. Membantu siswa untuk menciptakan iklim belajar

Untuk membuat iklim belajar maka guru dan siswa menentukan alat dan fasilitas menyiapkan bahan serta membina keakraban. Bahan itu terdiri dari informasi lisan dan tertulis. Dalam menyampaikan informasi tertulis bisa melalui buku petunjuk, brosur dan selebaran informasi. Lalu informasi lisan bisa disampaikan lewat penjelasan langsung²⁴. Tujuan disampaikan informasi adalah menjelaskan ketentuan dan syarat siswa serta gambaran mengenai pelaksanaan program pembelajaran.

b. Membantu siswa untuk menyusun kelompok belajar

Situasi belajar yang baik adalah dalam perencanaan kegiatan belajar melibatkan siswa dan kelompok terbatas yang anggotanya tidak terlalu banyak²⁵.

c. Membantu siswa untuk mendiagnosis

Kebutuhan belajar merupakan kebutuhan yang sifatnya

²⁴ Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif* 7.

²⁵ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013)

khusus dengan maksud meningkatkan motivasi siswa untuk dalam pembelajaran berperan aktif. Kebutuhan belajar diagnosis menjadi dua langkah. Pertama yakni merumuskan kemampuan dan model sikap yang ingin dimiliki siswa. Kedua yakni merepresentasikan kemampuan dan sikap yang siswa miliki. Kemampuan yang ingin siswa miliki serta tingkah laku yang siswa miliki saat ini.

d. Membantu siswa dalam menyusun tujuan belajar

Parameter dalam menentukan sarana belajar adalah tujuan belajar dengan cara merinci isi dan materi pelajaran hingga menyiapkan alat evaluasi serta menjalankan perencanaan penyusunan tugas, menetapkan standar supervisi serta melakukan motivasi dan komunikasi.

e. Membantu siswa untuk merancang pengalaman pembelajaran

Dalam merancang model pembelajaran maka guru dibantu oleh siswa. Pembelajaran ini rumusannya didasarkan pengalaman siswa supaya membuat siswa bisa mempelajari dimulai dari semua bagian.

f. Membantu siswa menilai proses serta hasil kegiatan belajar dalam

mencapai tujuan

Dalam pembelajaran guru memiliki peran mendorong dan memberikan materi terhadap siswa serta siswa juga memiliki peran memberikan data terkait bahan materi, teknik yang bisa dimanfaatkan, alat bantu yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

- g. Membantu siswa serta melakukan evaluasi terhadap hasil proses pada pengaruh aktivitas pembelajaran

Saat melakukan evaluasi, hasil serta pengaruh aktivitas belajar dilakukan evaluasi dengan tujuan mengetahui sampai mana kecocokan rencana dan implementasi kegiatan untuk mencapai target tujuan. Melalui prinsip ini pendidikan bisa membantu siswa untuk menganalisis dan berbuat serta melakukan refleksi terhadap proses dan hasil perbuatan ini.

Apabila dilihat dari uraian tersebut maka langkah pembelajaran inspiratif strategi pembelajaran yakni berpusat pada siswa dan penekanan kegiatan belajarnya yaitu mengenai pentingnya kegiatan guru untuk mengajar maupun membelajarkan siswa. Di mana siswa selalu dibantu guru untuk menciptakan situasi belajar, mendiagnosis keperluan belajar, menyusun kelompok belajar, merancang pengalaman belajar, menyusun tujuan belajar, menilai hasil dan

proses belajar dan melakukan evaluasi terhadap proses serta pengaruh kegiatan belajar.²⁶

5. Kelebihan dan Kekurangan

Kekurangan dan kelebihan dari pembelajaran partisipatif yakni:

1. Kelebihan

- a. Menambah pikiran, wawasan dan pengetahuan untuk siswa karena yang disampaikan dan dialami siswa mungkin sebelumnya belum diketahui.
- b. Dalam pembelajaran timbul suasana demokratis sehingga terjadi dialog dan diskusi saling membelajarkan.
- c. Jika terdapat dua peserta atau lebih akan mudah dilakukan.
- d. Tidak membutuhkan banyak alat karena hanya dilakukan dengan lisan.
- e. Membuat situasi akrab antar siswa walaupun bisa jadi mereka baru pertama ketemu.²⁷

Sesuai pernyataan di atas maka pembelajaran partisipatif mempunyai kelebihan karena lebih fokus pada siswa. Di mana aktivitas belajar kepada siswa memberikan kesempatan luas untuk

²⁶Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif*. 7.

²⁷H. D. Sudjana, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Cetakan ke. 4 (Bandung: Falah Production, 2001) 74.

terlibat pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Penekanan strategi belajar ini adalah siswa dalam semua proses belajar secara keseluruhan memegang peran penting sedangkan guru hanya dalam pembelajaran menjadi seorang fasilitator terhadap siswa.

2. Kekurangan

- a. Pembicaraan dan aktivitas cenderung didominasi siswa dan biasanya siswa yang senang bicara akan lebih banyak diikuti jalan pikirannya.
- b. Pembicara bisa menyimpan arah pembelajaran yang sebelumnya sudah ditetapkan.
- c. Memerlukan waktu yang lama daripada yang sudah ditetapkan.²⁸

Sesuai uraian tersebut maka dalam pembelajaran partisipatif guru posisinya hanya sebagai fasilitator siswa untuk belajar serta pembelajaran ini juga membutuhkan sarana belajar yang lengkap dan waktu yang memadai.

B. Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK)

1. Hakikat Hasil Belajar PAK

- a. Definisi hasil belajar PAK

²⁸Ibid 74.

Hasil belajar bisa diartikan melalui dua kata yang membentuknya yakni hasil serta belajar. Definisi dari hasil yakni adalah sebuah perolehan karena melakukan proses atau aktivitas yang mengakibatkan perubahan input dari segi fungsional. Belajar dilaksanakan dalam rangka mengusahakan individu timbul perubahan karena belajar. Perubahan itu merupakan perolehan dari aktivitas belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang menyebabkan individu dalam tingkah dan sikap bisa berubah lebih baik.²⁹ Ada tiga bagian, yaitu pertama, keefektifan siswa untuk menerima materi. Kedua, efisiensi belajar yang diikuti dengan mempertimbangkan waktu belajar dan biaya. Ketiga, daya tarik siswa terhadap materi ajar yang diajarkan atau bidang studi.³⁰

Berdasarkan uraian bisa ditarik kesimpulan jika hasil belajar PAK merupakan perubahan sikap yang timbul sesudah belajar sesuai dengan tujuan PAK. Untuk mengukur tercapai atau tidaknya hasil belajar Pak bisa diukur lewat adanya perolehan yang menyebabkan proses dan aktivitas yang menimbulkan perubahan afektif dan psikomotorik serta adanya perubahan hasil belajar atau dengan kata lain nilai PAK siswa meningkat dari nilai yang sebelumnya.

b. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

²⁹Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) 44.

³⁰Nyoman S. Degeng, *Ilmu Pembelajaran* (Bandung: Kalam Hidup, 2013) 19.

Keinginan dalam melakukan sesuatu termasuk belajar tentu tidak secara otomatis muncul melainkan karena faktor yang pada intinya dibedakan menjadi dua faktor yakni intrinsik dan ekstrinsik siswa.³¹

1) Faktor Intrinsik Peserta Didik

Faktor intrinsik tidak lain yakni faktor yang sumbernya dari diri atau melekat pada diri siswa yang terdiri atas faktor Fisik dan Psikis.

a) Faktor Fisik

Faktor fisik atau keadaan jasmaniah adalah salah satu faktor yang penting dalam proses belajar. Faktor ini meliputi alat-alat indra, kelengkapan organ tubuh dan kesehatan, sebagai satu kesatuan yang utuh untuk melakukan aktivitas belajar.

Alat indra yang terdiri dari telinga, mata, lidah, hidung dan kulit serta merupakan organ tubuh yang begitu penting untuk belajar. Bila salah satu ada yang tidak berfungsi dari alat indra tersebut maka berpengaruh mengenai aktivitas belajar, seperti mata yang tidak dapat berfungsi dengan baik akan menyulitkan siswa untuk mengamati, membaca dan seterusnya, demikianpun gangguan indera yang lain serta cacat tubuh di luar

³¹Slameto, *Minat Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Cet.Ke II* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) 185.

indera tersebut. Kesemuanya itu tentunya akan menurunkan hasil belajar anak dan aktivitas belajar. Jadi, faktor fisik selain gangguan indra dan cacat tubuh, juga faktor kesehatan pun sangat mempengaruhi hasil belajar. Anak yang kurang sehat tentunya menyebabkan minat belajarnya menurun karena faktor yang kurang mendukung untuk melakukan aktivitas tersebut.

b) Faktor Psikhis

1) Kecerdasan (Intelegensi)

Tingkat kecerdasan atau intelegensi merupakan kemampuan manusia dalam berpikir abstrak menangkap kaitan serta untuk bahan belajar. Kemampuan dalam beradaptasi melalui kondisi baru.³² Salah satu aspek yang terkandung dalam pengertian tersebut adalah kemampuan untuk belajar, jelas bahwa siswa yang tingkat kecerdasannya rendah cenderung menunjukkan minat belajar yang rendah oleh karena ketidak mampuan untuk menyerap materi materi yang dipelajari.

2) Sikap

³²Cony Semiawan dkk, *Memupuk Bakat Kreatifitas Siswa Sekolah Menengah* (Jakarta: Gramedia, 1987) 18.

Sikap adalah salah satu gejala kejiwaan yang jika berperan dalam proses belajar peserta didik. Sikap merupakan kesediaan untuk memberikan reaksi positif atau negatif mengenai objek tertentu.³³ Jadi, sikap seseorang terhadap hal yang positif dan negatif atau dengan kata lain dapat bersifat simpatik ataupun bersifat apatis. Jika dalam hubungannya dengan pembelajaran, siswa bersikap positif terhadap guru atau materi pelajaran tentunya akan meningkatkan baik itu minat belajarnya maupun hasil belajarnya dan sebaliknya bila siswa bersikap negatif tentunya minat belajarnya akan semakin menurun.

3) Motivasi

Motivasi dalam hal ini adalah dorongan yang timbul pada diri siswa untuk melakukan tindakan dan perbuatan. Motivasi adalah kekuatan yang mendorong individu melakukan sesuatu demi mewujudkan tujuan.³⁴ Berminat tidaknya seorang siswa melakukan kegiatan belajar turut dipengaruhi motivasi yang ada pada dirinya, dimana bila

³³Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1983) 178.

³⁴Tabrani Rustan, dkk, *Pendekatan Dalam Proses Pelajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989) 95.

seorang siswa hanya termotivasi belajar karena ingin ijazah atau naik kelas, maka minat belajarnya tentunya lebih rendah jika dibandingkan siswa yang termotivasi belajar karena keinginan untuk tahu dan atau menguasai sejumlah pengetahuan serta keterampilan sebagai bekal dalam kehidupannya.

Jadi, motivasi sangatlah menentukan cara berpikir siswa dalam belajar. Jika motivasi tidak dimiliki siswa untuk belajar maka hasil belajar pun tidak akan bagus begitupun sebaliknya jika siswa termotivasi maka menghasilkan prestasi yang baik dalam belajar.

4) Bakat

Bakat merupakan kemampuan alamiah yang melekat pada diri individu. Bakat merupakan kemampuan alamiah yang didapat lewat keterampilan dan kemampuan yang relatif umum maupun khusus.³⁵ Pengertian tersebut di atas menyiratkan bahwa bakat pada dasarnya dimiliki oleh setiap siswa dan bahkan sangat bervariasi. Pada proses belajar materi yang sejalan dengan bakat siswa akan membangkitkan

³⁵Semiawan dkk, *Memupuk Bakat Kreatifitas Siswa Sekolah Menengah 2*.

semangat siswa. Sehingga hasil belajar siswa terhadap sesuatu materi atau mata pelajaran sangat ditentukan pula oleh bakat yang dimiliki. Jadi, anak yang berbakat ilmu pasti tentunya dengan minat belajarnya lebih kuat akan mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut.

2) Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik adalah faktor yang bersumber dari luar diri peserta didik. Dalam kaitannya dengan hasil belajar peserta didik, maka terdapat sejumlah faktor luar yang dapat menunjang meningkatnya minat belajar untuk meningkatkan hasil belajar antara lain:

1) Faktor Guru

Guru selaku pelaksana pembelajaran bagi siswa sangat menentukan minat belajar peserta didik. Berbagai peran guru telah dikemukakan sebelumnya dan yang jelas bahwa berminat tidaknya siswa untuk belajar materi yang sudah disampaikan guru tergantung kepada kemampuan guru bersangkutan dalam menyampaikannya kepada peserta didik. Faktor guru itu sangat berpengaruh seperti latar belakang pendidikan, kemampuan, sikap, kreatifitasnya dan

sebagainya.³⁶ Pembelajaran sebagai hal yang kompleks dan melibatkan aspek yang saling berhubungan. Maka guru harus menguasai sejumlah keterampilan dalam dalam rangka membuat situasi belajar yang menyenangkan dan kreatif. Berbagai keterampilan itu meliputi pemberian penguatan untuk mengadakan penjelasan, variasi, keterampilan bertanya menutup pelajaran, membuka pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas dan mengajar perorangan atau kelompok kecil.³⁷

Jadi, pembelajaran yang disampaikan oleh guru akan sangat meningkatkan minat belajar siswa apabila guru menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan dalam arti guru memakai metode, strategi dan atau pendekatan pembelajarannya sejalan terhadap kemampuan setiap siswa yang dihadapi.

2) Materi Pembelajaran

Materi yang dipelajari hendaknya sesuai dengan tingkat kemampuan siswa serta menarik bagi siswa. Sesuatu

³⁶Nasution S, *Berbagai Pendekatan Belajar Mengajar* (Bandung: Bina Aksara, 1988).

³⁷Enco A. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) 69.

yang menarik serta dapat dijangkau, tentunya membangkitkan minat untuk mengetahui dan memilikinya dan sebaliknya hal-hal yang tidak menarik dan sulit tentunya akan diabaikan oleh peserta didik.

Guru sebelum masuk kelas, hendaknya merancang muatan pembelajaran yang akan diberikan terhadap siswa sesuai tujuan pembelajaran.³⁸ Maka disimpulkan jika materi pelajaran yang dianggap sebagai sebuah kebutuhan bagi siswa tentunya membangkitkan minat mereka untuk mempelajarinya.

2. Aspek-Aspek Hasil Belajar

Berikut ini adalah hasil belajar yakni:

- 1) Kognitif yakni hasil belajar intelektual yang ada 6 jenis diantaranya (1) pengetahuan, berkaitan dengan kemampuan ingatan mengenai hal yang tersimpan dan dipelajari. Contoh dari pengetahuan tersebut diantaranya kaidah, peristiwa, prinsip, teori serta metode. (2) pemahaman yang kaitannya adalah menangkap makna dan seri terhadap hal yang dipelajari.³⁹ (3) yakni penerapan yang berkaitan dengan kemampuan

³⁸Mukhtar dan Martis Yamin, *Sepuluh Kiat Sukses Mengajar Di Kelas* (Jakarta: Nimas Multima, 2003) 10.

³⁹Chalijah, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994) 129-130.

untuk menerapkan kaidah, metode dalam menghadapi masalah baru dan nyata. (4) Analisis, yaitu kaitannya terhadap kemampuan dalam menganalisis satuan pada sebuah bagian sehingga dapat dipahami semua struktur dengan baik. (5) Sintesis, yakni kaitannya terhadap kemampuan untuk membentuk pola baru. (6) Evaluasi, yakni kaitannya dengan kemampuan membentuk pendapat mengenai beberapa hal sesuai kriteria.⁴⁰ untuk menilai hasil kognitif ini, cara yang di gunakan ialah melalui tes.

- 2) Aspek afektif yakni kaitannya terhadap nilai dan sikap, penilaian hasil belajar afektif dari guru kurang mendapat perhatian. Kebanyakan guru hanya memikirkan ranah kognitif. Sebagai hasil belajar terdapat 5 kategori dari ranah afektif dimulai dari tingkat dasar hingga yang kompleks yakni (1) receiving yakni peka untuk menerima stimulus atau rangsangan yang datang dari luar terhadap siswa untuk membentuk situasi, gejala masalah, dll.⁴¹ Yang masuk pada golongan tipe ini yaitu keinginan dalam Rima stimulus, kesadaran, seleksi dan kontrol terhadap rangsangan dan gejala dari luar. (2) Jawaban atau responden, yakni jawaban yang individu berikan terhadap respon dari luar. Hal ini berkaitan dengan ketepatan

⁴⁰Anurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2016) 49.

⁴¹Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) 98.

perasaan komosiasi dan kepuasan untuk menjawab rangsangan dari luar yang datang. (3) Penilaian yakni berhubungan terhadap kepercayaan dan nilai mengenai stimulus dan gejala di atas, yang di dalam tergolong kesediaan untuk menerima pengalaman, latar belakang dan nilai serta menerima kesepakatan serta nilai terhadap nilai itu. (4) organisasi yakni pengembangan nilai pada sistem termasuk kaitannya terhadap nilai yang satu terhadap nilai yang sudah berubah pemantapan serta prioritas pada nilai diri. (5) Internalisasi nilai atau karakteristik nilai yakni kecocokan pada semua sistem nilai yang orang miliki untuk mempengaruhi tingkah laku dan kepribadian.⁴² Untuk menilai Hasil belajar afektif ini, cara yang di gunakan ialah melalui pengamatan.

- 3) Aspek psikomotorik terlihat pada *skill* serta kemampuan dalam bertindak.⁴³ Ada 6 tingkatan kemampuan *skill* yakni (1) gerakan refleksi yakni gerakan yang dilakukan dengan tidak, (2) kemampuan terhadap gerakan dasar, (3) kemampuan konseptual untuk membedakan motoris auditif dan visual, (4) kemampuan pada bidang fisik seperti keharmonisan kekuatan dan ketepatan, (5) gerakan *skill* yaitu dimulai dari keterampilan sederhana hingga kompleks, (6) Kemampuan yang kaitannya

⁴²Sudjana Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 24.

⁴³Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip Dan Operasionalnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) 76-77.

dengan komunikasi non decursive seperti interpretatif dan ekspresif.⁴⁴ dalam menilai hasil belajar psikomotorik ini, cara yang digunakan yakni melalui praktek belajar.

Berdasarkan ketiga ranah di atas, ada dua klasifikasi kemampuan siswa yakni tingkat tinggi dan rendah. Kemampuan tingkat tinggi terdiri dari sintesis, analisis, kreativitas dan evaluasi sedangkan tingkat rendah terdiri dari aplikasi dan pemahaman. Apabila dilihat dari cara berpikir, ada dua pembagian kemampuan tingkat tinggi yakni berpikir kreatif dan kritis. Berpikir kritis adalah kemampuan memberikan rasionalisasi mengenai hal serta bisa memberi penilaian terhadap hal itu. Berpikir kreatif merupakan kemampuan menjalankan generalisasi dengan mengubah, menggabungkan serta mengulang kembali keberadaan ide itu.

C. Hakikat Pendidikan Agama Kristen (PAK)

a. Definisi Pendidikan Agama Kristen

Istilah PAK asalnya dari bahasa Inggris yakni *Cristian Education*. Dengan sengaja diterjemahkan begitu, tidak dengan harafiah yakni Pendidikan Kristen, dikarenakan definisi itu agak berbeda. Pada bahasa Indonesia istilah PAK merujuk terhadap pengajaran yang diberikan melalui nuansa Kristen, juga bisa didefinisikan sekolah yang dilakukan

⁴⁴Ibid 29.

yayasan atau organisasi Kristen gereja. Istilah ini adalah pendidikan yang porosnya pribadi Tuhan Yesus Kristus serta dasarnya Alkitab.

Disampaikan Agustinus dalam Boehlke jika PAK mempunyai tujuan agar orang “melihat Alkitab” dan “kehidupan bahagia” lewat cara pelajar yang secara lengkap sudah diajak melalui ayat pertama dalam kitab kejadian “Allah sudah menciptakan bumi dan langit pada mulanya” sampai” definisi dari penciptaan tersebut pada masa gereja saat ini”, Alkitab pelajarannya fokus pada perbuatan hebat Allah.⁴⁵ Jadi PAK adalah ilmu yang mempelajari tentang perbuatan Allah atau karya Allah yang diceritakan dalam Alkitab.

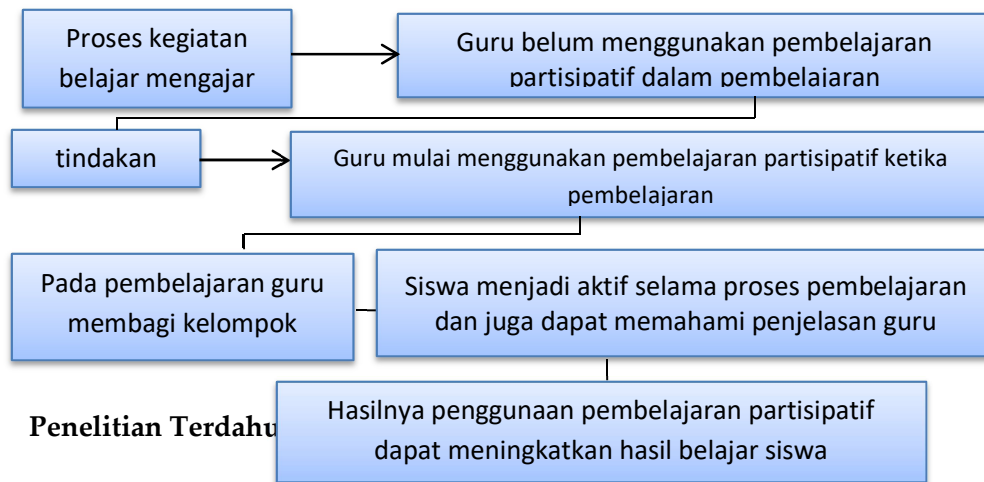
D. Kerangka Berfikir

Pada kondisi awal pembelajaran guru hanya memanfaatkan metode ceramah. Pada metode ini dalam pembelajaran siswa kurang aktif, tidak bersemangat dan bosan hingga menyebabkan prestasi belajar turun. Dalam proses pendidikan yang dilaksanakan memiliki tujuan dan capaian tertentu termasuk dalam meningkatkan prestasi belajar.

⁴⁵Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Dan Praktek PAK Dari Plato Sampai Ig. Loyala*, Cetakan 3 (Jakarta: BPK Mulia, 1994) 10-12.

Dalam kondisi tersebut peneliti melakukan tindakan yakni menerapkan model pembelajaran partisipatif, di mana pembelajaran partisipatif kepada siswa memberikan kesempatan penuh untuk di kelas lebih aktif, dimana siswa untuk saling berbagi ide dalam sebuah pembelajaran baik itu secara kelompok maupun individu. Pembelajaran partisipatif sangat efektif dalam membantu siswa lebih aktif dalam kelas dan memiliki rasa tanggungjawab terhadap kelompok, tentunya ini akan membantu dalam belajar supaya bisa meningkatkan hasil belajar.

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iin Indahwati (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "pengaruh pembelajaran partisipatif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 135 Jakarta Timur" dengan memanfaatkan PTK, melalui pendekatan eksperimen, persamaan penelitian sebelumnya yakni pada pendekatan dan jenis yang

digunakan yaitu sama-sama PTK dan dengan pendekatan metode eksperimen. Sedangkan perbedaannya yakni objek yang diteliti sebelumnya adalah Pendidikan Agama Islam dan sekarang Pendidikan Agama Kristen.

F. Hipotesis Tindakan

Adapun yang menjadi hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah bahwa prestasi belajar siswa kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Tana Toraja dapat meningkat ketika diterapkan pembelajaran partisipatif.

G. Indikator Pencapaian

Dalam penelitian ini, materi yang akan dieksperimenkan adalah “mensyukuri anugerah Allah lewat perkembangan IPTEK”. Pada tema ini, anak diajarkan mensyukuri anugerah Allah lewat perkembangan IPTEK dan menggunakan IPTEK dengan bijak (Amsal 1:5). Adapun indikator pencapaian pada tema materi ini, yakni.

Tabel II.1. Indikator Pencapaian

No	Indikator pencapaian	Cara melihat pencapaian		
		Kognitif	Afektif	Psikomotorik
1	Membantu menciptakan iklim belajar peserta didik.		✓	
2	Membantu menyusun kelompok belajar peserta didik.			

No	Indikator pencapaian	Cara melihat pencapaian		
		Kognitif	Afektif	Psikomotorik
			✓	
3	Membantu mendiagnosis peserta didik.	✓		
4	Membantu merancang pengalaman belajar peserta didik.	✓		
5	Membantu menilai proses dan hasil peserta didik.		✓	
6	Membantu mencapai tujuan pembelajaran peserta didik.			✓
7	Membantu mengevaluasi hasil proses dan pengaruh kegiatan pembelajaran peserta didik.			✓